

NILAI MORALITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *EDENSOR*

KARYA ANDREA HIRATA

Hasbi Angkasa Saputra
(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email : anggajenggot45@gmail.com

Abstrak : Novel *Edensor* adalah salah satu novel karya Andrea Hirat yang merupakan potret latar belakang pendidikan di Indonesia. Dalam novel ini Andrea Hirata melukiskan perjuangan dan kerja keras, serta pengalaman lahir batin tokoh Ikal dan Arai ketika tinggal di Sorbonne, Prancis. Berbagai konflik terjadi dalam novel ini, konflik-konflik tersebut menimbulkan nilai moralitas yang menjadi pesan dalam novel ini. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan moralitas tokoh utama dalam Novel *Edensor* karya Andrea Hirata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari; 2) Menyebutkan faktor-faktor moralitas tokoh utama dalam Novel *Edensor* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian yang akan dipaparkan meliputi: 1) nilai religius tokoh utama dalam novel *edensor* karya Andrea Hirata, 2) kerja keras tokoh utama dalam novel *edensor* karya Andrea Hirata, 3) tanggung jawab yang digambarkan oleh tokoh utama dalam novel *edensor* karya Andrea Hirata, 4) terahir adalah sikap mandiri yang ditunjukkan dalam tokoh utama dalam novel *edensor* karya Andrea Hirata. 1) Dalam novel *Endensor* karya Andrea Hirata tokoh utama diceritakan sebagai tokoh yang memiliki nilai religus yang sangat kuat. Sedari kecil kedua tokoh utama telah dididik Agama yang sangat disiplin; 2) Alur cerita yang menjelaskan tentang prilaku tokoh utama dalam novel *Endensor* karya Andrea Hirata adalah sikap yang bersungguh-sungguh dalam berbagai permasalahan yang menimpa mereka terutama dalam masa belajar di luar Negeri.; 3) Tokoh utama dalam Novel *Endensor* karya Andrea Hirata dijelaskan memiliki sikap yang taat dalam beribadah dan memiliki tanggung jawab yang diceritakan dalam beberapa kisah.; 4) Sikap mandiri tokoh utama dapat dijadikan refrensi bagi siapapun yang akan menempuh pendidikan selanjutnya dimanapun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Di tengah masyarakat yang mengalami degradasi moral, pengkajian terhadap karya-karya yang mampu memberikan perenungan dan pelajaran hidup sangat diperlukan. Novel *Edensor* adalah salah satu objek penelitian yang menarik bagi penulis karena mengajarkan banyak hal kepada masyarakat, salah satunya bahwa bertahan hidup dalam dunia yang berbeda merupakan perjuangan hidup yang sesungguhnya, dan berkeyakinan untuk menjunjung tinggi mimpi-mimpi.

Kata kunci : Moralitas, religious, kerja keras, tanggung jawab, mandiri.

PENDAHULUAN

Jakob Sumardjo mengungkapkan bahwa sastra adalah produk masyarakat. Ia berada ditengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Jadi, jelas bahwa kesusastraan bisa dipelajari berdasarkan disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi (Sumardjo, 1979: 12).

Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diiedalkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah lakupara tokoh dengan pandangannya tentang moral (Nurgiyantoro, 2002 : 321). Tentang kata moral, perlu diperhatikan bahwa kata ini bisa dipakai sebagai nomina (kata benda) atau sebagai adjektiva (kata sifat). Jika kata moral dipakai sebagai kata sifat artinya sama dengan etis dan jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan etika menurut arti pertama tadi, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Terdapat pelajaran dan amanat dalam novel Edensor sehingga peneliti ingin mengulasnya dengan menggunakan metode structural sebagai pijakan dan metode sosiologi sebagai pendekatan utama. Metode structural digunakan untuk mengungkap unsur instrinsik novel antara lain tokoh dan penokohan alur dan pengaluran latar dan pelataran, tema dan amanat. Sedangkan metode sosiologi sastra digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek dan hakikat moral.

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur disini dalam arti bahwa karya itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan, jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hala atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 2001:118-119).

Karya sastra merupakan refleksi pengarang atau masyarakat yang ada di sekitar pengarang. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sebuah karya sastra seorang pengarang menyalurkan karya imajinatifnya agar dapat menyampaikan pesan dan gambaran tertentu kepada pembaca. Sebagai karya imajinatif, sastra fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan. Hakikat karya sastra adalah karya sastra mempunyai misi tertentu menyangkut persoalan kehidupan manusia.

Novel merupakan salah satu dari karya sastra. Novel adalah cerita fiksi dalam bentuk tulisan dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Permasalahan dalam masyarakat berupa pandangan hidup manusia.

Karya sastra ciptaan sastrawan menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antar peristiwa- peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Beberapa konteks kehidupan masyarakat yang ada di dalam karya sastra dapat menggambarkan kesadaran sosial tertentu yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari realitas kehidupan sosial-masyarakat.

Sastra memang bukan kenyataan sosial tetapi sastra hadir berdasarkan kenyataan sosial. Untuk mempelajari sastra yang berkaitan dengan gejala sosial perlu digunakan ilmu lain yaitu sosiologi. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra. Memahami fenomena-fenomena sosial dalam karya sastra dapat dilihat dari pemahaman serta perilaku tokoh. pemahaman tersebut akan mengarahkan pada suatu perilaku tokoh yang dibentuk oleh pengarang dalam menyampaikan ide cerita sehingga membentuk fenomena sosial.

Pembaca akan mengetahui gambaran kepribadian dan falsafah hidup tokohnya melalui karakter yang ada. Karakter yang berbeda-beda dari setiap tokoh itulah yang akan mempengaruhi jalan ceritanya. Karya sastra yang telah dihasilkan pengarang kemudian dicetak, dikemas, lalu didistribusikan hingga sampai pada tangan pembaca. Teks karya sastra ditelaah dan dipahami lebih dalam untuk selanjutnya digunakan memahami gejala-gejala sosial di luar karya sastra. Menilai tokoh dalam karya sastra dapat dilakukan dengan melihat apa yang dipahami dan apa yang dilakukan oleh tokoh dalam karya sastra. Kepribadian tokoh cerita fiksi dapat muncul dari sejumlah peristiwa dan bagaimana reaksi tokoh tersebut pada peristiwa serta masyarakat sosial yang berada di sekitarnya.

Sastra adalah karya yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisionalan, keartistikan kehidupan dalam isi dan ungkapannya (sudjiman, 1990: 17). Wellek dan Weren (1995: 109) mengatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan tersebut sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra itu juga di pandang suatu gejala sosial. Karya sastra adalah suatu kegiatan kearifan sebuah karya seni, sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan tercetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang di pandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi (Wellek dan Weren, 1995: 3 – 4). Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi

sebagai hiburan yang menyenangkan, juga guna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis (genre) sastra, yaitu prosa, puisi dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun secara implisit tidak eksplisit (Goldman dalam Faruk, 1994:97).

Novel merupakan salah satu ragam prosa disamping cerpen dan roman selain puisi dan drama. Novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur (Sudjiman, 1990:55). Berkaitan dengan ini, dalam novel Edensor ini menceritakan tentang petualangan Ikal dan Arai di Eropa. Setelah berhasil memperoleh beasiswa ke Prancis, mereka berkuliah di universite de paris, sorbone, disini, Ikal dan Arai mengalami banyak kejadian yang orang biasa sebut sebagai kejutan budaya. Banyak kebiasaan dan peradaban Eropa yang berlainan sama sekali dengan peradaban yang selama ini mereka pahami sebagai orang Indonesia, khususnya Melayu.

Dalam novel ini juga Ikal dan Arai kembali menuai karma akibat kenakalan-kenakalan yang pernah mereka lakukan semasa kecil dan remaja dulu. Novel ini juga menceritakan petualangan Ikal dan Arai menyusuri Eropa dengan berbagai pengalaman mencengangkan, mencekam, membuat kita terbahak-bahak, dan juga membuat kita berurai air mata. Selulus SMA Ikal dan Arai memutuskan untuk merantau ke Jawa. Wawancara dari satu tempat ke tempat yang lain mereka lalui. Sampai akhirnya Ikal diterima bekerja di kantor pos sambil kuliah, dan Arai merantau ke Kalimantan, bekerja dan kuliah disana. Nasib Ikal lebih baik dibanding Arai, Ikal menjabat sebagai pengatur Muda Pos yang berwenang mencairkan wesel. Sampai akhirnya Ikal dan Arai berhasil menyelesaikan kuliah dan mengikuti beasiswa S2 ke Eropa. Sampai suatu ketika mereka sedang berada di Belitong, mereka menerima surat pengumuman tes beasiswa itu dari Dr. Michaela Woodward, Ikal dan Arai berhasil mendapatkan beasiswa itu.

Ketika mereka akan pergi, Arai berusaha menghubungi Zakiah Nurmala, cinta bertepuk sebelah tangannya untuk berpamitan. Namun Zakiah seperti SMA, tak membalas surat Arai. Begitupun Ikal ia merindukan sosok A Ling yang ia tidak tahu keberadannya. Singkat cerita mereka telah sampai di Eropa tepatnya di Prancis, mereka berkuliah dan berteman dengan orang-orang dari berbagai Negara. Sampai pada suatu waktu Ikal sedang berkeliling disebuah desa menaiki bus, di luar jendela Ikal menikmati pemandangan. Tak

terasa lebih dari satu jam Ikal berapa didalam bus,lalu bus menaiki bukit yang landau. Seketika itu pula tersaji pemandangan yang mengingatkan Ikal pada sesuatu.

Bus merayap,Ikal semakin dekat dengan desa yang dipagari tumpukan batu bulat berwarna hitam. Ikal bergetar menyaksikan jauh dibawah sana,rumah-rumah penduduk berselang-seling. Ikal merasa menembus lorong waktu dan terlempar dalam negeri khayalan yang telah lama hidup dalam hatinya. Kemudian Ikal bergegas meminta sopir berhenti. Ikal kembali teringat akan keindahan tempat ini selama belasan tahun,dan tiba-tiba tersintesa persis didepan matanya. Kemudian Ikal bertana kepada seorang ibu untuk memberi tahu nama tempat ini,kemudian ibu itu mejawab. “sure,its Edensor...”

Novel Edensor menarik untuk diteliti karena manampilkan bagaimana manusia menjalani kehidupannya sebagai mahasiswa perantau ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit. Novel Edensor berbeda dengan setting cerita Laskar Pelangi, dan Sang Pemimpi, Edensor mengambil setting diluar negeri saat tokoh-tokoh utamanya Ikal dan Arai mendapat beasiswa dari Uni Eropa untuk kuliah S2 di Prancis. Dalam Edensor, Andrea tetap dengan ciri khasnya menulis kisah ironi menjadi parody dan menertawakan kesedihan dengan balutan pandangan tentang *culture shock* ketika kedua tokoh utama tersebut yang berasal dari pedalaman melayu di pulau Betilong tiba-tiba berada di Paris. Mimpi-mimpi untuk menjelajah Eropa sampai Afrika dan menemukan keterkaitan yang tidak terduga dari peristiwa-peristiwa dari masa lalu mereka berdua. Pencarian akan cinta sejati, menjadi motivasi yang menyemangati penjelajahan mereka, dari bekunya musim dingin di daratan Rusia di Eropa sampai panas kering di gurun Sahara.

Penelitian ini menganalisis moralitas tokoh utama dalam Novel Edensor karya Andrea Hirata karena mengandung nilai-nilai kemasyarakatan yang dapat dimanfaatkan bagi pembacanya. Nilai-nilai yang dapat kita ambil manfaatnya yakni nilai-nilai moral yang terkandung pada novel tersebut. Pembaca dapat memanfaatkan novel Edensor untuk diambil nilai moralnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan

suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.

Yang menekankan pada analisis proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis data deskriptif berupa uraian teks dan dialog pada novel endensor karangan Andrea Hirata. Penelitian ini ditekankan pada proses berpikir sehingga peneliti dapat menjawab permasalahan yang dihadapi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Caranya dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian. Metode penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode ini menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi menyelidiki dengan teknik survey, interview, angket, observasi, atau dengan teknik test ; studi kasus, studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisa kuantitatif, studi kooperatif atau operasional.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian deskriptif ini menghasilkan informasi yang bersifat deskriptif yaitu, penggambaran hasil analisis dari data yang telah dikumpulkan. Data yang sudah dikumpulkan berupa uraian teks yang ada dalam novel endensor karangan Andrea Hirata. (Gunawan, 2014:34).

PEMBAHASAN

Sastra berasal dari bahasa sansakerta shastra yang artinya adalah "tulisan yang mengandung intruksi" atau "pedoman". Dalam masyarakat Indonesia definisi sastra masih bersifat kabur, pengertiannya kadang menjadi bias. Pengertian sastra merujuk pada kesusastraan yang diberi imbuhan ke-an. “Su” artinya baik atau indah dan “sastra” artinya tulisan atau lukisan. Jadi, kesusastraan artinya tulisan atau lukisan yang mengandung kebaikan atau keindahan. Sastra terbagi menjadi sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan berkaitan dengan berbagai macam karya dalam bentuk tulisan sedang sastra lisan adalah karya sastra yang diekspresikan langsung secara verbal.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Hakikat sastra, sastra pada dasarnya bukanlah ilmu, sastra adalah cabang seni. Seni sangat ditentukan oleh faktor manusia dan penafsiran, khususnya masalah perasaan, semangat, kepercayaan. Oleh karena itu sastra mempunyai cakupan yang sangat luas tergantung dari sisi mana manusia memandangnya. Ardiansyah (2018: 74).

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Imajinasi yang diciptakan berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar pengarang. Imajinasi yang diciptakan dari diri sendiri berhubungan dengan kondisi psikologi yang dialami oleh pengarang. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi cerita yang akan dituliskan. Pengaruh terbesar dari kondisi psikis pengarang yaitu pada tokoh cerita. Banyak orang yang

beranggapan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang sama dengan pengarangnya, apalagi jika tokoh tersebut memiliki jenis kelamin yang sama. Imajinasi yang diciptakan dari lingkungan sekitar pengarang dapat diartikan bahwa kondisi lingkungan, peristiwa, dan tempat mampu memberi hasrat bagi seorang penulis untuk mengabdikannya ke dalam sebuah tulisan yaitu karya sastra.

Karya Sastra adalah penciptaan disampaikan kepada komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering mengungkapkan, baik di pertama atau ketiga orang, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang berhubungan dengan waktu mereka. Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Rio,dkk (2018: 128).

Novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan pengalaman pengarang yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan serta memuat pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca serta merupakan daya imajinasi dan daya kreatif yang dipikirkan oleh pengarang tentang kehidupan manusia dan berhubungan dengan ekspresi penciptaan. Novel merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, dimana di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam novel tersebut.

Secara umum, pengertian novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam novel umumnya dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang kelak mengubah nasib hidupnya. Penulis novel disebut sebagai novelis. Novel menjadi salah satu bahan bacaan yang populer karena ceritanya yang seru dan menarik. Novel juga berbeda dengan cerpen. Perbedaan cerpen dan novel adalah cerpen ceritanya lebih pendek dan ringkas, sedangkan novel lebih panjang dan kompleks juga. Novel dibagi menjadi dua yakni novel fiksi dan novel non-fiksi. Selain itu ada banyak jenis-jenis novel berdasarkan genrenya seperti novel komedi, novel romantis, novel horor, novel misteri dan novel inspiratif. Emah (2016: 29).

Moral merupakan penjabaran nilai, tapi tidak seoperasional etika (Syahidin, 2009 : 239). Menurut Lilie, kata moral berasal dari kata mores / bahasa latin yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan

bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan Baron, bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis-Suseno dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia (Budiningsih, 2008 : 24).

Sedangkan menurut tokoh lain di paparkan seperti menurut Daradjat dalam Ernawati (2005 : 21) bahwa :

moral adalah tata cara, adat istiadat, kebiasaan, akhlak, kelakuan, kesusilaan, berupa nilai yang sebenarnya bagi manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang ditimbulkan dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan tersebut).

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dari dasar pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa moral adalah kebiasaan berbuat baik dalam tindakannya. Menurut Muhammad (2008 : 69) bahwa nilai moral adalah nilai atau hasil perbuatan yang baik. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Masalah identifikasi individu dan komitmen bersama pada norma-normanya yang sarat nilai, menurut Blasi dalam Nucci (2016 :49) bahwa identitas moral tidak jauh dari model diri tindakan moralnya. Misalnya, jika pertimbangan moral sangat penting untuk diri esensial (*the essential self*), maka integritas diri (*self integrity*) akan bergantung pada apakah seseorang konsisten diri (*self consistent*) dalam tindakan. Dan gagal bertindak dengan cara yang konsisten diri pada apa yang sentral, esensial, dan penting bagi identitas moral seseorang beresiko pada pengkhianatan diri (*self betrayal*).

Sedangkan menurut penjelasan Aquino dan Reed dalam Nucci (2016 : 57) bahwa mengenai identitas moral mempunyai beberapa kesamaan dengan model Blasi. Mereka berasumsi, misalnya bahwa identitas moral merupakan dimensi perbedaan individu. Identitas moral mungkin hanya salah satu dari beberapa identitas sosial yang dihargai seseorang,, dan ada perbedaan mengenai arti penting moralitas dalam definisi diri seseorang. Selain itu mereka menganggap bahwa identitas moral merupakan mekanisme kunci untuk menerjemahkan penilaian dan

cita-cita moral ke dalam tindakan. Aquino dan Reed juga mendefinisikan identitas moral sebagai konsepsi diri yang dianugerahi oleh sifat-sifat moral tertentu (misalnya, peduli, kasih sayang, adil, ramah, dermawan, suka menolong, pekerja keras, jujur, baik hati). Sifat-sifat ini kemudian berfungsi untuk mengerakkan identitas moral seseorang ketika menilai arti penting diri dari sifat-sifat ini pada instrumen identitas moral. Analisis faktor instrumen ini mengungkapkan dua faktor : faktor simbolisasi (sejauh mana ciri-ciri ini tercermin dalam tindakan publik seseorang), dan faktor internalisasi (sejauh mana sifat-sifat moral ini sangat penting bagi konsep diri seseorang).

Kemudian menurut Hart dalam Nucci (2016 : 55) bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas moral. Tercatat ada lima faktor, disusun menjadi dua kolom pengaruh. Kolom pertama terdiri dari (1) karakteristik watak yang melekat dan (2) karakteristik sosial yang berubah secara perlahan dan mungkin diluar kendali kehendak anak yang sedang berkembang. Kolom kedua pengaruh meliputi (3) pertimbangan dan sikap moral, (4) rasa diri (termasuk komitmen terhadap cita-cita), dan (5) peluang untuk tindakan moral. Faktor-faktor ini lebih dekat dengan kendali kehendak agen, dan lebih memberikan kelenturan dan keluwesan dalam pembentukan identitas moral.

Perkembangan moral berpengaruh pada penalaran moral, seperti yang diungkapkan oleh Piaget dalam Nucci (2016 : 78) yang membedakan dua jenis penalaran moral, masing-masing memiliki pemahaman yang berbeda akan rasa hormat, keadilan, dan hukuman :

- a. *Moralitas heteronom*. Awalnya moralitas didasarkan pada rasa hormat sepihak otoritas dan aturan-aturan yang mereka terapkan. Dari perspektif heteronom, keadilan dipahami sebagai kepatuhan pada otoritas dan kesesuaian dengan aturan suci mereka, konsekuensi dipahami sebagai kerusakan nyata tujuan, yang lebih relevan daripada niat, hukuman penebusan adalah cara yang disukai untuk memperbaiki perilaku.
- b. *Moralitas otonom*. Dari perspektif otonom, moralitas didasarkan pada saling menghormati, ketimbang balikkan, dan kesetaraan di antara rekan-rekan sebaya. Keadilan dipahami sebagai kerja sama dan pertukaran timbal balik yang disepakati bersama. Tujuan dipahami sebagai berhubungan niat dan konsekuensi dapat ditangkap secara bersamaan, hukum timbal balik lebih disukai.

Unsur moralitas yang juga merupakan tujuan bagi pendidikan moral, menurut Durkheim dalam Nucci (2016 : 80) yang mengidentifikasi unsur moralitas menjadi tiga :

1. Semangat disiplin. Disiplin meliputi tindakan yang konsisten dan perilaku yang dapat diandalkan, menghormati norma-norma sosial, dan arti otoritas. Disiplin membebaskan kita dari kebutuhan untuk merancang setiap solusi untuk setiap situasi dari awal. Hanya dengan menetapkan batas-batas, anak-anak dapat dibebaskan dari frustrasi yang tak bisa dihindari dari tidak pernah berhenti berusaha.
2. Keterikatan pada kelompok sosial dan semangat altruisme. Unit perilaku moral dan pendidikan moral adalah kelompok atau masyarakat. Moralitas bagi Durkheim, merupakan kegiatan sosial atau interpersonal. Tindakan mementingkan diri sendiri atau egois tidak pernah dianggap sebagai moral oleh Durkheim. Kita adalah makhluk yang bermoral hanya karena kita adalah makhluk sosial. Dengan demikian, moralitas mengharuskan kita terikat pada atau terhubung dengan kelompok. Hanya ketika seorang anak secara sistematis dibiasakan pada warisan budaya masyarakatnya, anak dapat mewujudkan arti identitas sosial dan altruisme.
3. Otonomi atau penentuan nasib sendiri. Esensi ketiga dari moralitas adalah otonomi. Masyarakat merupakan otoritas tertinggi bagi anak, tetapi apakah akan mengikuti aturan masyarakat harus dipilih secara bebas. Perilaku yang dikendalikan bukanlah perilaku yang baik, meskipun dua elemen pertama, yakni semangat disiplin dan keterikatan pada kelompok sosial menekankan kualitas pemaksaan hubungan sosial.

Durkheim membedakan otonomi dari ketundukan. Otonomi memerlukan keputusan pribadi, mengetahui sepenuhnya akan konsekuensi dari berbagai tindakan yang berbeda, setia pada masyarakatnya dan melakukan tugasnya. Individu menjadi makhluk moral ketika mereka menjadi sadar akan keterlibatan mereka dalam masyarakat yang di situ mereka ingin mengikat kewajiban mereka.

Menurut K. Bertens, (2007 : 143-147) bahwa nilai-nilai moral mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berkaitan dengan tanggung jawab kita

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Tapi hal yang

sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai lain. Yang khusus menandai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan.

b. Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan. Nilai selalu mengandung semacam undangan atau imbauan. Tapi pada nilai moral ini lebih mendesak dan lebih serius. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

c. Mewajibkan

Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini menyangkut manusia sebagai manusia. Karena itu kewajiban moral tidak datang dari luar, tidak ditentukan oleh instansi lain, tapi berakar dalam kemanusiaan kita sendiri.

d. Bersifat Formal

Nilai moral tidak merupakan suatu jenis nilai yang bisa ditempatkan begitu saja di samping jenis-jenis nilai lainnya. Walaupun nilai-nilai moral merupakan nilai-nilai tertinggi yang baru dihayati di atas semua nilai lain, namun itu tidak berarti bahwa nilai-nilai ini menduduki jenjang teratas dalam suatu hierarki nilai-nilai. Tidak ada nilai-nilai moral yang “murni”, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang kita maksudkan dengan mengatakan bahwa nilai moral bersifat formal.

Metode pendidikan moral dalam Islam menurut Athiyah al-Abrasyi dalam Minan (2015 : 34) antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Seperti menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal tercela
- b. Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti. Seperti berkata benar, jujur dalam perkataan, adil dalam menimbang, suka berterus terang, berani dan ikhlas
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak

Salah satu komponen dalam pendidikan yaitu masyarakat. Masyarakat juga harus berperan menjadi pengontrol moral tersebut. Untuk memupuk rasa sosial ini dibutuhkan kesadaran yang tinggi dari tiap-tiap individu masyarakat, bahwa ia juga mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan.

PENUTUP

Novel Edensor merupakan potret kehidupan pendidikan masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa aspek moralitas yang dapat mempengaruhi pembaca karya sastra. Hal ini penting untuk diteliti karena dalam setiap karya sastra terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, dengan penelitian ini terungkap beberapa pesan tersebut. Sebagai penutup dari tulisan ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan dan menghasilkan kajian yang lebih baik lagi, dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan baik sekarang dan yang akan datang.

Bagi para pembaca dan peneliti yang berkaitan dengan moralitas dapat dijadikan sebagai rujukan dan bahan bacaan sebagai ilmu pengetahuan. Mahasiswa atau peneliti lain dapat mengetahui secara garis besar tentang moralitas sehingga memudahkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Bagi jurusan sastra dapat sebagai tambahan rujukan di perpustakaan, bertambahnya rujukan di perpustakaan akan menarik pembaca lain untuk mempelajari dan membaca tentang hedonism.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah. 2017. Diksi Dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistik). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1 (1): 74.
- Rio. 2018. Kritik Sastra Dan Implementasi Pengajaran. *Jurnal Pujangga*, 4 (1): 128.
- Emah. 2016. Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah. *Jurnal Bastra*, 1 (1): 29.
- Achlami. 2018. Tema Dan Pesan Dalam Fungsi Media Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Analisis Wacana Pragmatik). *Jurnal SAP*, 1 (2): 42.
- Nurdiyanto. 2010. Analisis Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5 (1): 10.
- Gunawan. 2014. Studi Kualitatif Pengaruh Pemberian Konseling Gizi Terhadap Perubahan Sikap Dan Pemilihan Makan Pada Remaja Putri *Overweight*, *Journal of Nutrition College*, 6 (1): 34.
- Hirata, Andrea. 2010. Edensor. Yogyakarta: Bentang.
- Sugiyono. 2016. Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8 (1): 224.
- Magnis, Franz dan Suseno. 1987. Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral Yogyakarta: Kanisius.